

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Berita di Kelas VII SMP Fase D Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini menekankan pentingnya pengembangan karakter peserta didik dan penguasaan kompetensi dasar sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Melalui Kurikulum Merdeka, proses pembelajaran diharapkan tidak hanya menekankan pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai profil pelajar Pancasila agar peserta didik tumbuh menjadi individu yang beriman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Ada jenjang SMP/MTs kelas VII (fase D), mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup berbagai jenis teks, salah satunya adalah teks berita. Materi ini penting dipelajari karena dapat melatih kemampuan peserta didik dalam menyusun informasi secara faktual, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Sehubungan dengan hal itu, penelitian yang dilaksanakan oleh penulis berupa pembelajaran menulis teks berita dengan menekankan pemahaman terhadap isi teks berita bersifat faktual, kelengkapan struktur dan unsur teks berita, serta ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan dalam penulisan teks berita.

Dalam Kurikulum Merdeka terdapat beberapa komponen penting yang perlu dipahami oleh pendidik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan secara efektif. Komponen tersebut meliputi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, serta indikator ketercapaian pembelajaran yang berkaitan dengan materi menulis teks berita pada peserta didik kelas VII (fase D).

2.1.1.1 Capaian Pembelajaran (CP)

Dalam kurikulum merdeka capaian pembelajaran digunakan sebagai istilah yang dipakai sebagai tujuan pendidikan. Capaian Pembelajaran atau biasa dikenal

CP dalam kurikulum merdeka merupakan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah pembelajaran selesai dilakukan. Jannah (2022:13) menjelaskan, bahwa pada capaian pembelajaran menggambarkan peningkatan kemampuan belajar peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat dilihat keberhasilannya. Oleh karena itu, capaian pembelajaran menjadi wajib ada karena merupakan tingkat ukur keberhasilan pembelajaran. Capaian pembelajaran (CP) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibuat menjadi 6 fase mulai dari fase A sampai fase F. Fase tersebut disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenjang kelas. Fase untuk pendidikan menengah khususnya kelas VII yaitu fase D.

Capaian Pembelajaran (CP) Fase D

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.

Capaian pembelajaran pada setiap fase mencakup empat elemen utama, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Salah satu elemen yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik kelas VII dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis.

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran pada Elemen Menulis

Capaian Elemen Menulis	1. Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. 2. Peserta didik mampu menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. 3. Peserta didik mampu menyampaikan ungkapan rasa kepedulian dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal yang disajikan melalui media cetak, elektronik, dan/atau digital. 4. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. 5. Peserta didik mampu menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk karya sastra dengan penggunaan kosakata secara kreatif.
------------------------	---

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran merupakan penjelasan mengenai pencapaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan setelah melalui proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran (TP) juga dikenal sebagai deksripsi pencapaian 3 aspek kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) yang disusun dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan dibuatnya Tujuan Pembelajaran (TP) adalah untuk mencapai perubahan tingkah laku peserta didik yang mencakup tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan guna mencapai tujuan pendidikan.

Adapun tujuan pembelajaran pada elemen menulis teks berita adalah peserta didik mampu menuangkan gagasan atau ide secara sistematis dalam bentuk teks berita dengan memperhatikan isi yang bersifat faktual, kelengkapan struktur dan unsur, serta ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan teks berita yang tepat.

2.1.1.3 Indikator Ketercapaian Peserta Didik (IKTP)

Berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah dipaparkan, penulis merumuskan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tasikmalaya dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memuat isi teks berita yang bersifat faktual dengan tepat.
2. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memperhatikan kelengkapan struktur berita meliputi judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita dengan tepat.
3. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memperhatikan unsur teks berita meliputi unsur 5W + 1H (*what, who, where, why, how*) dengan tepat.
4. Peserta didik mampu menulis teks berita dengan memperhatikan kaidah kebahasaan teks berita meliputi penggunaan kata baku, penggunaan kalimat langsung dan tidak langsung, penggunaan konjungsi “bahwa”, penggunaan kata kerja mental, penggunaan keterangan waktu dan tempat, serta konjungsi temporal dengan tepat.

2.1.2 Hakikat Menulis

2.1.2.1 Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir dan berbahasa seseorang. Dari berbagai keterampilan dalam literasi, menulis merupakan keterampilan tertinggi dalam berbahasa. Menulis bukan hanya merangkai kata-kata menjadi kalimat-kalimat, akan tetapi juga melakukan pengembangan serta mengekspresikan ide-ide menjadi susunan penulisan dengan sistematika tertentu. Menurut Tarigan (2018:3) menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah salah

satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Sejalan dengan pendapat Saleh (2006:125) keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan, kosakata dan gramatikal dan penggunaan ejaan.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif, karena memerlukan kemampuan berpikir untuk mengembangkan serta mengekspresikan ide-ide atau gagasan ke dalam tulisan yang tersusun dengan sistematika tertentu sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

2.1.2.2 Pengertian Menulis Teks Berita

Menurut Syahraini dkk., (2014) mengatakan, “Menulis berita merupakan keterampilan yang menuntut proses berpikir karena adanya unsur-unsur 5W +1H yang harus dikembangkan dari beberapa paragraf hingga menjadi sebuah berita. Unsur-unsur tersebut menjawab pertanyaan *what* (apa yang terjadi), *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian), *why* (mengapa kejadian itu timbul), *where* (di mana tempat kejadian itu), *when* (kapan terjadinya), dan *how* (berapa atau bagaimana kejadiannya). Teks berita memiliki tujuan pokok untuk menyampaikan informasi. Selain itu, Kosasih & Endang (2018:74-75) mengemukakan teks berita dikatakan lengkap apabila memuat unsur struktur serta kaidah kebahasaannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa menulis berita merupakan kemampuan untuk menyusun teks berita berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi, dengan memperhatikan kelengkapan di dalamnya meliputi struktur teks berita, unsur teks berita, serta ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks berita. Struktur teks berita terdiri atas judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. Selain itu, penulisan berita juga harus memuat unsur 5W+1H: *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (kenapa), dan *how* (bagaimana), agar informasi yang disampaikan

jelas dan lengkap. Serta kaidah kebahasaan, teks berita ditulis dengan menggunakan kata baku, kalimat langsung maupun tidak langsung, konjungsi “bahwa”, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, serta konjungsi temporal untuk menunjukkan urutan peristiwa secara runtut.

Dalam buku paket Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/Mts, Subarna dkk., 2021:129) menjelaskan langkah – langkah menulis teks berita, sebagai berikut.

1) Mencari Sumber Berita

Langkah pertama dalam menulis teks berita yaitu mencari sumber berita. Sumber berita dapat berasal dari suatu peristiwa, lembaga, tokoh yang mengalami atau mengetahui peristiwa, serta literatur yang berkaitan.

2) Mengumpulkan Fakta-Fakta

Langkah kedua proses pengumpulan fakta atau data yang berkaitan dengan sumber tersebut. Untuk mempermudah proses pengumpulan informasi, digunakan rumus ADIKSIMBA (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana).

3) Menulis Rancangan Berita

Langkah ketiga adalah menyusun rancangan teks berita. Dalam proses ini, fakta-fakta yang telah diperoleh disusun secara berurutan agar teks berita memuat unsur ADIKSIMBA (Apa, Di mana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana), serta disusun secara sistematis sesuai struktur teks berita.w

4) Menyunting Teks Berita

Langkah keempat yaitu melakukan penyuntingan untuk memastikan isi dan kelengkapan teks berita sudah benar. Kegiatan ini mencakup pengecekan kembali isi berita yang bersifat faktual, kelengkapan struktur dan unsur berita, serta ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan dalam teks berita.

5) Merumuskan Judul Berita

Tahap terakhir yaitu merumuskan judul berita. Adapun topik atau tema berita yang dipilih aktual dan menarik perhatian umum. Pemilihan Judul berita disusun secara singkat, padat, dan mencerminkan inti peristiwa yang

diberitakan. Judul berfungsi sebagai ringkasan dari fakta penting dalam berita serta memuat kata kunci yang menggambarkan ide pokok berita.

2.1.3 Hakikat Teks Berita

2.1.3.1 Pengertian Teks Berita

Teks berita merupakan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, bersifat faktual (sesuai kenyataan), dan aktual (baru saja terjadi) yang disampaikan kepada masyarakat. Teks berita memiliki pengertian dari beberapa ahli, Sumadiria (2005:65) mendefinisikan berita sebagai laporan tercepat mengenai ide atau fakta terbaru yang benar, menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet. Menurut Kosasih & Endang (2016:74) "Teks berita memiliki unsur-unsur yang terangkum dalam rumus 5W+1H : *what* (apa), *who* (siapa), *where* (di mana) *when* (kapan) *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana). Pendapat lain disampaikan oleh Listikal & Tamsin (2023:4) "Teks berita adalah teks yang berisi informasi dari suatu peristiwa yang bersifat baru sesuai dengan kenyataan yang menarik perhatian pembaca dan disampaikan oleh media massa secara lisan maupun tulisan. Penyampaian teks berita harus memenuhi tiga hal, yaitu unsur, struktur, dan kaidah kebahasaan. Unsur merupakan komponen-komponen kecil yang membangun sebuah teks. Struktur merupakan susunan yang menghubungkan unsur berdasarkan pola tertentu. Kaidah kebahasaan merupakan aturan yang mengatur penggunaan bahasa."

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa teks berita merupakan informasi yang faktual, berisi fakta mengenai suatu kejadian yang benar-benar terjadi, dan disajikan berdasarkan aturan serta unsur yang berlaku. Teks berita disampaikan kepada masyarakat melalui berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik, dengan memperhatikan struktur, bahasa, ejaan, dan ketepatan kalimat agar informasi yang diberikan mudah dipahami oleh pembaca. Teks berita mencakup 3 hal yaitu unsur, struksur, dan kaidah kebahasaan.

Contoh Teks Berita

Lindungi Pesisir dari Abrasi dan Risiko Banjir, Siswa SMPN 1 Surabaya Tanam 18.200 Mangrove

Di tengah maraknya penebangan hutan dan hilangnya kawasan mangrove di berbagai wilayah Indonesia, muncul kisah berbeda dari seorang pelajar SMP di Surabaya. Harley Fatahillah Yodhaloka Sunoto, Finalis Pangeran Lingkungan Hidup Tunas Hijau Tahun 2025, memilih menanam ribuan mangrove sebagai bentuk perlindungan pesisir dan masa depan bumi.

Pada usia 13 tahun, Harley telah membudidayakan lebih dari 18.200 mangrove dan menjadi inisiator gerakan konservasi bernama Mangrove Warrior. Gerakan ini melibatkan dua komunitas utama, yaitu komunitas lokal dengan petani tambak Wonorejo dan komunitas sekolah di SMP Negeri 1 Surabaya.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya, Dedik Irianto mengapresiasi langkah konkret Harley Fatahillah, bersama SMPN 1 Surabaya dan seluruh pihak dalam gerakan peduli pesisir melalui budidaya mangrove tersebut.

"Adek Harley dan SMPN 1 ini luar biasa bisa membudidayakan mangrove. Di saat isu lingkungan terkait perubahan iklim ini ramai dibicarakan, tapi hanya kerusakan alam dan bencananya saja yang terekspos. Mereka tidak pernah melihat masih ada warga yang peduli lingkungan dan aktif melakukan mitigasi serta adaptasi terhadap perubahan iklim," kata Dedik Irianto, Minggu (7/12/2025).

Dedik menuturkan, keberhasilan Harley menunjukkan bahwa inisiatif dari anak muda dapat memberikan dampak yang signifikan. Menurutnya, jika seorang pelajar saja mampu menanam lebih dari 18 ribu mangrove dan membentuk gerakan peduli pesisir, maka potensi efek positif akan jauh lebih besar jika gerakan serupa diikuti oleh teman-temannya.

"Bayangkan jika efek gerakan ini dicontoh dan ditiru teman-temannya. Bukan hanya semangatnya, tetapi juga inisiasi-inisiasi yang digagasnya merupakan implementasi pemikiran untuk melindungi bumi ini," tutur Dedik.

Selain itu, Dedik menilai, semangat dan berbagai inisiatif yang muncul dari gerakan Mangrove Warrior tersebut merupakan contoh konkret sebagai upaya melindungi bumi dari kerusakan lingkungan. "Tentunya hal tersebut berkat dukungan orang tua dan guru sebagai pendidik di sekolah. Tetap semangat buat adek Harley untuk menjaga bumi menjadi lestari," katanya.

Sementara itu, Harley Fatahillah mengaku menyaksikan banyak berita mengenai penebangan liar dan kerusakan pesisir di Indonesia. Dari situlah ia memahami bahwa mangrove merupakan benteng alam yang sangat penting. Mangrove mampu meredam gelombang besar, menahan abrasi, mengurangi risiko banjir, dan menjadi pelindung alami jika terjadi tsunami.

"Saya ingin Surabaya tetap aman. Mangrove bisa melindungi kita. Selama saya bisa menanam, saya akan terus menanam," ujar Harley.

Karena itu, Harley menginisiasi SMPN 1 Surabaya sebagai sekolah pertama yang mengembangkan program pembudidayaan mangrove di Indonesia. Di sekolah, siswa belajar mengenali jenis mangrove, melakukan pembibitan, dan menjalankan praktik konservasi langsung dengan melakukan penanaman di pesisir.

Program ini menarik perhatian internasional. Siswa dari Korea Selatan datang dan belajar di SMPN 1 Surabaya, berdiskusi mengenai pengelolaan ekosistem mangrove di Kota Surabaya.

Gerakan Mangrove Warrior semakin kuat melalui kerja sama dengan Wahana Visi Indonesia, organisasi nasional yang fokus pada konservasi mangrove dan perlindungan anak. "Kolaborasi ini telah merambah penanaman di tiga lokasi, yaitu Gunung Anyar, Wonorejo, dan Keputih," tutur Harley.

Gerakan ini telah mengembangkan enam jenis mangrove, yakni *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Sonneratia caseolaris*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Bruguiera cylindrica*, dan *Ceriop*.

Enam jenis ini dipilih berdasarkan kesesuaian struktur tanah dan tingkat salinitas di kawasan pesisir Surabaya. Selain itu, gerakan ini memiliki empat kampung mitra yang berperan sebagai lokasi pembelajaran, pembibitan, dan laboratorium ekologi komunitas.

Selain kegiatan pembibitan dan penanaman, Harley mengembangkan produk olahan mangrove menjadi enam jenis produk sebagai model ekonomi kreatif berbasis konservasi, bekerja sama dengan Lulut Sri Yuliani, pegiat mangrove peraih Kalpataru. "Produk tersebut mencakup sirup, kecap, sampo, kondisioner, vitamin rambut, serta pewarna batik," ungkap Harley.

Inovasi ini memperkenalkan gagasan bahwa mangrove tidak hanya berfungsi sebagai penyangga ekologis pesisir, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai sumber ekonomi kreatif yang selaras dengan prinsip keberlanjutan.

Dengan dukungan komunitas lokal, sekolah, dan Wahana Visi Indonesia, Harley menargetkan penanaman 25.000 mangrove hingga akhir Desember 2025 dan 40.000 mangrove hingga pertengahan 2026. "Target ini sebagai bagian dari komitmen untuk menjaga pesisir Surabaya agar tetap kuat menghadapi banjir, abrasi, dan ancaman tsunami," katanya.

Perjalanan Harley menunjukkan bahwa upaya melindungi lingkungan tidak mengenal usia. Dari tangan seorang bocah SMP, tumbuh ribuan bibit yang kelak menjadi sabuk hijau pelindung pesisir. Dokumentasi perjalanan konservasi Harley dapat diakses melalui laman www.harleypangeranlingkunganhidup.com dimana ia juga mempromosikan berbagai produkramah lingkungan karya siswa-siswi SMPN 1 Surabaya.

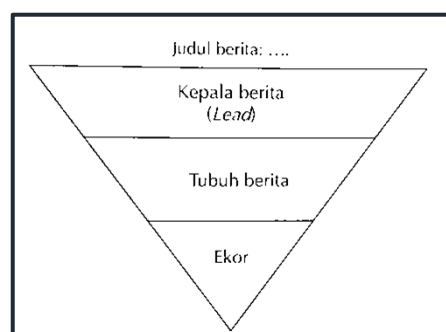
Harley ingin terus mengabdikan hidupnya di program Pangeran Putri Lingkungan Hidup Tunas Hijau yang diprakarsai Zamroni, serta menanam hingga ratusan ribu mangrove demi menjaga bumi tetap lestari dan menghijaukan generasi mendatang.

Sumber : <https://www.surabaya.go.id/id/berita/24550/lindungi-pesisir-dari-abrasi-dan-risiko-banjir-siswa-smpn-1-surabaya-tanam-18-200-mangrove>

2.1.3.2 Struktur Teks Berita

Dalam memahami teks berita, penting untuk memahami juga struktur yang ada di dalamnya. Sebuah teks berita dikatakan baik jika semua unsur pembentuknya disajikan secara lengkap. Struktur merupakan susunan yang disusun berdasarkan pola tertentu dan memiliki aturan tersendiri, setiap bagian saling berkaitan sehingga membentuk teks berita yang baik.

Menurut Kosasih & Endang (2018:74) “Struktur berita tersaji dalam bentuk piramida terbalik yang mencakup enam unsur berita. Bagian awal merupakan bagian pokok dan semakin ke bawah berita itu merupakan perincian-perincian yang sifatnya cenderung tidak penting.” Senada dengan pendapat di atas, Romli (2018:131) dalam menjelaskan, “Bahwa struktur berita khususnya berita langsung (*Straight News*) umumnya mengacu pada struktur piramida terbalik, yaitu memulai penulisan berita dimulai dengan mengemukakan fakta atau data yang dianggap paling penting, kemudian diikuti bagian-bagian yang dianggap penting, kurang penting dan seterusnya”. Piramida terbalik menempatkan informasi paling penting berada di paragraf awal atau di teras (*lead*) berita. Jika menggunakan konsep piramida terbalik, pembaca akan lebih mudah mengetahui inti informasi sebuah berita di paragraf awalnya saja. Informasi paling penting tersebut dapat diketahui dari kehadiran unsur 5W+1H. Berikut merupakan gambaran piramida terbalik dalam penulisan struktur teks berita.



Gambar 2. 1 Piramida Terbalik (Struktur Teks Berita)

Berdasarkan pendapat Romli dan Kosasih, penulis menyimpulkan bahwa struktur teks berita terdiri atas empat bagian yang digambarkan dalam bentuk piramida terbalik, artinya penulisan berita dengan menempatkan informasi paling penting di bagian awal (pembukaan), lalu dilanjutkan dengan rincian atau detail tambahan yang tingkat kepentingannya semakin berkurang hingga bagian akhir tulisan.

Adapun struktur berita yang dipelajari oleh peserta didik SMP/Mts kelas VII mencakup empat bagian, yaitu: judul berita, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita.

1) Judul Berita

Menurut Subarna (2021 : 133) “Judul berita merupakan bagian yang dilihat pertama kali oleh pembaca. Judul berita disusun sebagai ringkasan fakta-fakta penting dalam berita. Judul berita hanya berisi kata kunci yang mengungkapkan ide pokok berita.” Selaras dengan pendapat Romli (2018:21) judul (*headline*) adalah bagian paling atas berita yang memberikan ringkasan singkat tentang pokok berita. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian pembaca dan menyajikan inti informasi. Pendapat lain disampaikan oleh Kosasih (2017:14) menjelaskan bahwa judul berita merupakan gambaran topik berita yang berfungsi untuk memberitahukan persoalan yang dibahas di dalam berita. Penulisan judul harus mencerminkan isi berita yang ditulis dengan menggunakan kalimat yang ringkas dan padat. Selain itu, judul berita juga tidak boleh memberi makna ganda (*ambigu*) pada isi berita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa judul berita merupakan bagian paling atas dalam sebuah berita yang berfungsi sebagai ringkasan singkat mengenai isi berita secara keseluruhan. Judul bertujuan untuk menarik perhatian pembaca dan mencerminkan isi pokok berita, sehingga penulisan judul harus ditulis secara ringkas, padat, jelas, tidak menimbulkan makna ganda (*ambigu*), dan sesuai dengan peristiwa yang diberitakan. Oleh karena itu, judul berita dibuat untuk menarik perhatian pembaca dan menggambarkan isi berita.

Dengan judul yang tepat, isi berita akan lebih mudah dimengerti pembaca. Berikut contoh judul berita berdasarkan isi teks berita di atas.

“Lindungi Pesisir dari Abrasi dan Risiko Banjir, Siswa SMPN 1 Surabaya Tanam 18.200 Mangrove”

Contoh tersebut termasuk bagian judul berita karena menggambarkan isi pokok peristiwa yang diberitakan, yaitu kegiatan penanaman 18.200 mangrove oleh siswa SMPN 1 Surabaya untuk melindungi pesisir dari abrasi dan banjir.

2) Kepala Berita

Kepala berita menjadi bagian awal untuk memulai menyampaikan isi berita. Menurut Kosasih (2017:14) berpendapat bahwa kepala berita memuat isi pokok atau informasi utama dari keseluruhan isi teks berita. unsur yang terdapat dalam kepala berita adalah unsur apa, siapa, dimana, dan kapan. Pembaca akan mengetahui informasi utama dari berita hanya dengan membaca kepala berita. Selaras dengan pendapat Subarna dkk., (2021:133) yang berpendapat “kepala berita/ teras berita berisi pokok peristiwa yang akan diberitakan. Biasanya, dalam bagian ini tergambar: apa, di mana, kapan, siapa, bagaimana peristiwa terjadi (biasa disingkat dengan ADIKSIMBA). Teras berita merupakan bagian terpenting karena bagian ini memuat isi pokok sebuah berita.” Sementara itu Wahjuwibowo (2015:49) mengemukakan bahwa “biasanya unsur *Who, What, Where*, dan, *When* masuk dalam kalimat-kalimat awal dalam teras berita.”

Berdasarkan pendapat para ahli, kepala berita merupakan bagian awal dari teks berita yang memuat inti atau ringkasan peristiwa. Dalam kepala berita disajikan secara padat dan jelas dengan memuat unsur pokok, seperti apa, siapa, di mana, dan kapan. Kepala berita bertujuan untuk memberikan gambaran umum sehingga mereka dapat memahami informasi utama sebelum membaca keseluruhan isi berita. Berikut contoh kepala berita berdasarkan isi teks berita di atas.

Di tengah maraknya penebangan hutan dan hilangnya kawasan mangrove di berbagai wilayah Indonesia, muncul kisah berbeda dari seorang pelajar SMP di Surabaya. Harley Fatahillah Yodhaloka Sunoto, Finalis Pangeran Lingkungan Hidup Tunas Hijau Tahun 2025, memilih menanam ribuan mangrove sebagai bentuk perlindungan pesisir dan masa depan bumi.

Bagian tersebut merupakan kepala berita karena berisi ringkasan peristiwa utama yang diberitakan. Paragraf ini memuat unsur apa yang terjadi, siapa yang terlibat, dan di mana peristiwa berlangsung, yaitu kisah seorang pelajar SMP di Surabaya bernama Harley Fatahillah Yodhaloka Sunoto yang menanam ribuan mangrove sebagai upaya perlindungan pesisir dan masa depan bumi.

3) Tubuh Berita

Tubuh berita menjadi bagian yang melibatkan keseluruhan informasi yang telah dimuat berdasarkan peristiwa yang menjadi topik dalam berita. Menurut Kosasih (2017:14) menjelaskan bahwa “Tubuh berita ialah keseluruhan peristiwa yang diangkat menjadi berita. Badan berita atau tubuh berita merupakan penjabaran atau perincian yang lebih luas tentang kepala berita. Jika kepala berita sudah dirumuskan, penulisan tubuh berita umunya hanya meneruskan saja. Tubuh berita biasanya berisi ‘bagaimana’ atau ‘mengapa’ peristiwa itu terjadi.” Selaras dengan pendapat Subarna dkk., (2021:177) mengemukakan bahwa tubuh berita/isi berita merupakan bagian uraian berita.” Selanjutnya Maula dkk., (2024:13) menjelaskan bahwa tubuh berita merupakan bagian tengah berita yang merupakan kelanjutan isi berita yang memuat unsur mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tubuh berita adalah bagian yang berisi penjelasan lengkap tentang peristiwa yang diberitakan. Tubuh berita terletak pada bagian tengah teks berita dan berfungsi untuk menyampaikan informasi secara rinci. Pada umumnya, tubuh berita merupakan kelanjutan dari kepala berita dan berisi penjelasan tentang bagaimana serta

mengapa peristiwa itu terjadi. Berikut contoh judul berita berdasarkan isi teks berita di atas.

Pada usia 13 tahun, Harley telah membudidayakan lebih dari 18.200 mangrove dan menjadi inisiator gerakan konservasi bernama Mangrove Warrior. Gerakan ini melibatkan dua komunitas utama, yaitu komunitas lokal dengan petani tambak Wonorejo dan komunitas sekolah di SMP Negeri 1 Surabaya.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Surabaya, Dedik Irianto mengapresiasi langkah konkret Harley Fatahillah, bersama SMPN 1 Surabaya dan seluruh pihak dalam gerakan peduli pesisir melalui budidaya mangrove tersebut.

"Adek Harley dan SMPN 1 ini luar biasa bisa membudidayakan mangrove. Di saat isu lingkungan terkait perubahan iklim ini ramai dibicarakan, tapi hanya kerusakan alam dan bencananya saja yang terekspos. Mereka tidak pernah melihat masih ada warga yang peduli lingkungan dan aktif melakukan mitigasi serta adaptasi terhadap perubahan iklim," kata Dedik Irianto, Minggu (7/12/2025).

Dedik menuturkan, keberhasilan Harley menunjukkan bahwa inisiatif dari anak muda dapat memberikan dampak yang signifikan. Menurutnya, jika seorang pelajar saja mampu menanam lebih dari 18 ribu mangrove dan membentuk gerakan peduli pesisir, maka potensi efek positif akan jauh lebih besar jika gerakan serupa diikuti oleh teman-temannya.

"Bayangkan jika efek gerakan ini dicontoh dan ditiru teman-temannya. Bukan hanya semangatnya, tetapi juga inisiasi-inisiasi yang digagasnya merupakan implementasi pemikiran untuk melindungi bumi ini," tutur Dedik.

Selain itu, Dedik menilai, semangat dan berbagai inisiatif yang muncul dari gerakan Mangrove Warrior tersebut merupakan contoh konkret sebagai upaya melindungi bumi dari kerusakan lingkungan. "Tentunya hal tersebut berkat dukungan orang tua dan guru sebagai pendidik di sekolah. Tetap semangat buat adek Harley untuk menjaga bumi menjadi lestari," katanya.

Sementara itu, Harley Fatahillah mengaku menyaksikan banyak berita mengenai penebangan liar dan kerusakan pesisir di Indonesia. Dari situlah ia memahami bahwa mangrove merupakan benteng alam yang sangat penting. Mangrove mampu meredam gelombang besar, menahan abrasi, mengurangi risiko banjir, dan menjadi pelindung alami jika terjadi tsunami.

"Saya ingin Surabaya tetap aman. Mangrove bisa melindungi kita. Selama saya bisa menanam, saya akan terus menanam," ujar Harley.

Karena itu, Harley menginisiasi SMPN 1 Surabaya sebagai sekolah pertama yang mengembangkan program pembudidayaan mangrove di Indonesia. Di sekolah, siswa belajar mengenali jenis mangrove, melakukan pembibitan, dan menjalankan praktik konservasi langsung dengan melakukan penanaman di pesisir.

Program ini menarik perhatian internasional. Siswa dari Korea Selatan datang dan belajar di SMPN 1 Surabaya, berdiskusi mengenai pengelolaan ekosistem mangrove di Kota Surabaya.

Gerakan Mangrove Warrior semakin kuat melalui kerja sama dengan Wahana Visi Indonesia, organisasi nasional yang fokus pada konservasi mangrove dan perlindungan anak. "Kolaborasi ini telah merambah penanaman di tiga lokasi, yaitu Gunung Anyar, Wonorejo, dan Keputih," tutur Harley.

Gerakan ini telah mengembangkan enam jenis mangrove, yakni *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Sonneratia caseolaris*, *Bruguiera gymnorhiza*, *Bruguiera cylindrica*, dan *Ceriop*.

Enam jenis ini dipilih berdasarkan kesesuaian struktur tanah dan tingkat salinitas di kawasan pesisir Surabaya. Selain itu, gerakan ini memiliki empat kampung mitra yang berperan sebagai lokasi pembelajaran, pembibitan, dan laboratorium ekologi komunitas.

Selain kegiatan pembibitan dan penanaman, Harley mengembangkan produk olahan mangrove menjadi enam jenis produk sebagai model ekonomi kreatif berbasis konservasi, bekerja sama dengan Lulut Sri Yuliani, pegiat mangrove peraih Kalpataru. "Produk tersebut mencakup sirup, kecap, sampo, kondisioner, vitamin rambut, serta pewarna batik," ungkap Harley.

Inovasi ini memperkenalkan gagasan bahwa mangrove tidak hanya berfungsi sebagai penyangga ekologis pesisir, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai sumber ekonomi kreatif yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Dengan dukungan komunitas lokal, sekolah, dan Wahana Visi Indonesia, Harley menargetkan penanaman 25.000 mangrove hingga akhir Desember 2025 dan 40.000 mangrove hingga pertengahan 2026. "Target ini sebagai bagian dari komitmen untuk menjaga pesisir Surabaya agar tetap kuat menghadapi banjir, abrasi, dan ancaman tsunami," katanya.

Dalam contoh teks berita pada Tabel 2.3, paragraf 2-18 termasuk tubuh berita karena berisi penjelasan lebih lengkap dari ringkasan peristiwa pada paragraf pertama. Tubuh berita menjelaskan peristiwa secara lebih rinci, sehingga pembaca dapat memahami latar belakang hingga dampaknya. Dengan kata lain, tubuh berita berfungsi menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” peristiwa itu terjadi.

4) Ekor Berita

Ekor berita menjadi bagian terakhir yang tidak sepenuhnya diperlukan. Namun, ekor berita menjadi pelengkap berita yang telah ditulis berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari peristiwa yang telah terjadi. Menurut Kosasih, (2017:14) berpendapat bahwa ekor berita adalah bagian dari struktur berita yang memuat informasi kurang penting. Informasi yang disajikan dalam ekor berita berupa informasi tambahan yang terkait dengan berita. Selaras dengan pendapat Maula dkk., (2024 : 15) mengemukakan “Ekor berita disampaikan di akhir berita untuk menjawab unsur bagaimana dan merupakan Kesimpulan berita yang tidak terlalu penting ditempatkan dalam berita.” Selanjutnya, definisi ekor berita dikemukakan juga oleh Wahjuwibowo (2015:49) yang berpendapat bagian penutup dari sebuah teks berita yang berisi simpulan dan penegasan dari berita yang disajikan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa ekor berita adalah bagian akhir dari berita yang berisi informasi tambahan, simpulan, atau penegasan dari isi teks berita. Berikut contoh judul berita berdasarkan isi teks berita di atas.

Perjalanan Harley menunjukkan bahwa upaya melindungi lingkungan tidak mengenal usia. Dari tangan seorang bocah SMP, tumbuh ribuan bibit yang kelak menjadi sabuk hijau pelindung pesisir. Dokumentasi perjalanan konservasi Harley dapat diakses melalui laman www.harleypangeranlingkunganhidup.com, dimana ia juga mempromosikan berbagai produkramah lingkungan karya siswa-siswi SMPN 1 Surabaya.

Harley ingin terus mengabdikan hidupnya di program Pangeran Putri Lingkungan Hidup Tunas Hijau yang diprakarsai Zamroni, serta menanam hingga ratusan ribu mangrove demi menjaga bumi tetap lestari dan menghidupkan generasi mendatang.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari ekor berita karena berisi informasi tambahan yang melengkapi isi utama berita. Informasi tersebut tidak memuat inti peristiwa, melainkan berupa penegasan dan pelengkap. Kutipan ini juga merupakan bagian penutup dari teks berita.

2.1.3.3 Unsur Teks Berita

Teks berita adalah teks yang memberikan informasi faktual mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi. Berita ini biasanya disusun dengan format yang jelas dan mencakup unsur-unsur seperti siapa, apa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana. Senada dengan pendapat Kosasih & Endang (2018 : 74) berpendapat bahwa teks berita memiliki unsur-unsur yang terangkum dalam rumus 5W+1H: *what* (apa), *who* (siapa), *where* (dimana), *when* (kapan), *why* (kenapa), dan *how* (bagaimana). Keenam pertanyaan itu dapat pula disingkat dengan ADIKSIMBA. Dalam buku lainnya, Kosasih (2017:13) juga menjelaskan unsur berita 1) Apa (*what*) peristiwanya?; 2) Siapa (*who*) yang mengalami peristiwa itu?; 3) Di mana

(*where*) terjadinya peristiwa itu?; 4) Kapan (*when*) terjadinya peristiwa itu?; 5) Mengapa (*why*) peristiwa itu terjadi?; 6) Bagaimana (*how*) proses peristiwanya?.

1) Unsur Apa (*what*)

Menurut Maula dkk., (2024:10) menjelaskan “Dalam unsur ini beberapa pertanyaan yang dimulai dari apa (*what*) dapat diawali dengan pertanyaan apa berita yang dibicarakan?, Apa yang terjadi?, apa yang melatarbelakangi kejadian tersebut?, dll.” Sedangkan Barus (2011:36) menjelaskan,

Berita harus mencakup unsur “siapa”, yang dapat disamakan dengan unsur *prominence*, selain itu, berita juga harus menyertakan sumber yang jelas. Dengan kata lain, sebuah berita wajib memiliki sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Fokusnya adalah pada sumber berita tersebut. Unsur “siapa” ini bisa merujuk pada individu, kelompok, atau institusi. Tidak diperbolehkan membuat berita yang sumbernya tidak jelas, karena berita seperti itu akan diragukan kebenarannya, kecermatannya, dan ketelitiannya.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur *what* (apa) merupakan bagian penting dalam sebuah berita karena menjelaskan inti pokok atau hal utama yang terjadi dalam peristiwa yang diberitakan. Unsur ini membantu pembaca atau pendengar untuk memahami dengan jelas peristiwa apa yang sedang dibahas, bagaimana peristiwa itu bisa terjadi, serta apa yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut. Berikut contoh kutipan unsur apa (*what*) yang terdapat pada teks berita di atas, sebagai berikut.

Di tengah maraknya penebangan hutan dan hilangnya kawasan mangrove di berbagai wilayah Indonesia, muncul kisah berbeda dari seorang pelajar SMP di Surabaya. Harley Fatahillah Yodhaloka Sunoto, Finalis Pangeran Lingkungan Hidup Tunas Hijau Tahun 2025, memilih menanam ribuan mangrove sebagai bentuk perlindungan pesisir dan masa depan bumi.

Pada usia 13 tahun, Harley telah membudidayakan lebih dari 18.200 mangrove dan menjadi inisiator gerakan konservasi bernama Mangrove Warrior. Gerakan

ini melibatkan dua komunitas utama, yaitu komunitas lokal dengan petani tambak Wonorejo dan komunitas sekolah di SMP Negeri 1 Surabaya.

Unsur tersebut terdapat pada paragraf 1-2. Bagian ini memuat unsur *what* (apa) karena menjelaskan peristiwa utama yang diberitakan, yaitu upaya pelestarian lingkungan melalui penanaman dan pembudidayaan mangrove yang dilakukan oleh seorang pelajar SMP di Surabaya. Informasi tentang kegiatan menanam ribuan mangrove serta inisiatif pembentukan gerakan konservasi *Mangrove Warrior* menunjukkan secara jelas apa yang terjadi dalam teks berita. Oleh karena itu, paragraf tersebut berfungsi sebagai penyampai inti peristiwa yang menjadi fokus utama pemberitaan.

2) Unsur di mana (*where*)

Menurut Annisa (2025:29) mengemukakan “Unsur *where* atau di mana merupakan unsur teks berita yang digunakan untuk menanyakan tempat atau lokasi peristiwa atau kejadian itu terjadi.” Selaras dengan pendapat Maula dkk., (2024:10) yang berpendapat bahwa unsur ini menentukan lokasi peristiwa atau yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi dan memberikan konteks spasial dalam berita. Unsur ini memuat pertanyaan mengenai di mana peristiwa itu terjadi. Biasanya tempat peristiwa meliputi, kampung atau desa, kelurahan, kecamatan, kota, provinsi, sampai negara. Pendapat lain juga disampaikan oleh Barus (201: 36) yang menjelaskan,

Unsur *where* (di mana) menunjuk pada tempat kejadian; “dimana” terjadinya peristiwa atau fakta itu. ini merupakan bagian dari unsur “jarak” (*proximity*). Jadi, “dimana” menyangkut tentang masalah jauh dekatnya jarak peristiwa dalam arti geografis ataupun batin/emosional.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur *where* (di mana) merupakan bagian penting dalam sebuah berita karena menjelaskan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang diberitakan. Unsur ini membantu pembaca untuk memahami peristiwa secara menyeluruh, sebab informasi mengenai tempat kejadian dapat memberikan gambaran mengenai lokasi

terjadinya peristiwa tersebut. Berikut contoh kutipan unsur di mana (*where*) yang terdapat pada teks berita di atas, sebagai berikut.

Gerakan Mangrove Warrior semakin kuat melalui kerja sama dengan Wahana Visi Indonesia, organisasi nasional yang fokus pada konservasi mangrove dan perlindungan anak. "Kolaborasi ini telah merambah penanaman di tiga lokasi, yaitu Gunung Anyar, Wonorejo, dan Keputih," tutur Harley.

Kutipan tersebut mengandung unsur *where* (di mana) karena menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa. Hal ini dapat dilihat dari penyebutan tiga lokasi penanaman mangrove, yaitu Gunung Anyar, Wonorejo, dan Keputih, yang menjawab pertanyaan “Di mana peristiwa itu terjadi?”.

3) Unsur Kapan (*When*)

Menurut Maula dkk., (2024:10) berpendapat “unsur ini menjelaskan informasi tentang waktu dan memberikan dimensi kronologis pada berita”. Selaras dengan pendapat Djuraid dalam Cahya (2025:19) mengemukakan, “*When* (kapan), merupakan waktu terjadinya suatu kejadian atau peristiwa. Seperti pagi, siang, sore, malam, hari, bulan, tahun, tanggal, jam, menit, detik.” Pendapat lain disampaikan oleh Barus (2011:36) menjelaskan bahwa unsur *when* “kapan” adalah unsur yang menjelaskan terjadinya peristiwa tersebut. Unsur “kapan” inilah yang juga dimaksudkan dengan unsur baru terjadinya (*timeliness*) demi mengejar aktualitas sebuah berita.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur *when* (kapan) merupakan bagian penting dalam sebuah berita karena menjelaskan waktu terjadinya peristiwa yang diberitakan. Unsur ini membantu pembaca memahami kerangka waktu dari suatu peristiwa, seperti hari, tanggal, jam, atau periode tertentu, sehingga berita menjadi jelas kapan peristiwa itu berlangsung. Berikut contoh kutipan unsur kapan (*when*) yang terdapat pada teks berita di atas, sebagai berikut.

"Adek Harley dan SMPN 1 ini luar biasa bisa membudidayakan mangrove. Di saat isu lingkungan terkait perubahan iklim ini ramai dibicarakan, tapi hanya kerusakan alam dan bencananya saja yang terekspos. Mereka tidak pernah melihat masih ada warga yang peduli lingkungan dan aktif melakukan mitigasi serta adaptasi terhadap perubahan iklim," kata Dedik Irianto, Minggu (7/12/2025).

Kutipan tersebut termasuk unsur *when* (kapan) karena memuat keterangan waktu terjadinya peristiwa. Hal ini ditunjukkan oleh penyebutan waktu “Minggu (7/12/2025)” yang menjelaskan kapan pernyataan tersebut disampaikan. Dengan adanya keterangan waktu tersebut, pembaca dapat mengetahui secara jelas waktu terjadinya peristiwa yang diberitakan. Unsur *when* penting dalam teks berita karena memberikan kejelasan kronologis terhadap peristiwa yang dilaporkan.

4) Unsur Siapa (*Who*)

Unsur siapa (*who*) menjelaskan siapa yang terlibat dalam sebuah peristiwa. Unsur ini menjawab pertanyaan mengenai orang-orang atau pihak-pihak yang menjadi subjek dalam berita, seperti pelaku, korban, saksi mata, atau tokoh utama lainnya. Menurut Annisa (2025:30) berpendapat “Unsur siapa atau *who* merupakan unsur berita yang digunakan untuk menanyakan siapa saja yang terlibat dalam peristiwa yang disampaikan.” Selaras dengan pendapat Barus (2011:36) yang menjelaskan,

Berita harus mencakup unsur “siapa”, yang dapat disamakan dengan unsur prominence, selain itu, berita juga harus menyertakan sumber yang jelas. Sebuah berita wajib memiliki sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Fokusnya adalah pada sumber berita tersebut. Unsur “siapa” ini bisa merujuk pada individu, kelompok, atau institusi. Tidak diperbolehkan membuat berita yang sumbernya tidak jelas, karena berita seperti itu akan diragukan kebenarannya, kecermatannya, dan ketelitiannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur *who* (siapa) merupakan bagian penting dalam sebuah berita karena menjelaskan siapa saja pihak yang terlibat dalam peristiwa yang diberitakan, baik itu individu,

kelompok, maupun lembaga. Unsur ini membantu pembaca mengetahui pihak-pihak yang berkaitan langsung dengan peristiwa, sehingga informasi dalam berita menjadi lebih jelas dan dapat dipercaya. Berikut contoh kutipan unsur siapa (*who*) terdapat pada teks berita di atas, sebagai berikut.

Di tengah maraknya penebangan hutan dan hilangnya kawasan mangrove di berbagai wilayah Indonesia, muncul kisah berbeda dari seorang pelajar SMP di Surabaya. Harley Fatahillah Yodhaloka Sunoto, Finalis Pangeran Lingkungan Hidup Tunas Hijau Tahun 2025, memilih menanam ribuan mangrove sebagai bentuk perlindungan pesisir dan masa depan bumi.

Kutipan tersebut merupakan unsur *who* (siapa) karena menyebutkan pihak yang terlibat dalam peristiwa, yaitu Harley Fatahillah Yodhaloka Sunoto, seorang pelajar SMP di Surabaya. Penyebutan tokoh tersebut menjawab pertanyaan “Siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut?”.

5) Unsur Mengapa (*why*)

Menurut Cahya (2025:20) berpendapat “Kelengkapan suatu berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu terjadi. Selaras dengan pendapat Maula dkk., (2024:10) mengemukakan unsur ini menjelaskan tentang alasan mengapa suatu peristiwa terjadi, memuat pertanyaan mengenai mengapa hal itu dapat terjadi. Pendapat lain disampaikan juga oleh Barus (2011:36) yang menjelaskan bahwa,

Kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal itu berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Setiap peristiwa tidak pernah terjadi begitu saja dan selalu punya alasan mengapa bisa terjadi. Alasan mengapa sampai terjadi juga perlu di sampaikan atau dijelaskan kepada pembaca demi memenuhi rasa ingin tahu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur *why* (mengapa) adalah bagian penting dalam berita karena menjelaskan alasan di balik terjadinya suatu peristiwa. Berikut contoh kutipan unsur mengapa (*why*) yang terdapat pada teks berita di atas, sebagai berikut.

Sementara itu, Harley Fatahillah mengaku menyaksikan banyak berita mengenai penebangan liar dan kerusakan pesisir di Indonesia. Dari situlah ia memahami bahwa mangrove merupakan benteng alam yang sangat penting. Mangrove mampu meredam gelombang besar, menahan abrasi, mengurangi risiko banjir, dan menjadi pelindung alami jika terjadi tsunami.

Kutipan tersebut merupakan unsur *why* (mengapa) karena menjelaskan alasan terjadinya peristiwa, yaitu kesadaran Harley Fatahillah terhadap maraknya penebangan liar dan kerusakan pesisir di Indonesia. Kesadaran tersebut mendorongnya untuk melakukan penanaman mangrove sebagai upaya perlindungan lingkungan. Dengan demikian, kutipan tersebut menjawab pertanyaan “Mengapa peristiwa tersebut terjadi?”.

6) Unsur Bagaimana (*How*)

Menurut Annisa (2025:31) berpendapat “unsur teks berita yang digunakan untuk menanyakan alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa dalam berita.” Senada dengan pendapat Maula dkk., (2024:11) menjelaskan bahwa “unsur ini menjelaskan tentang alasan atau penyebab di balik suatu kejadian”. Pendapat lain disampaikan oleh Barus (2011:36) juga mengemukakan “Unsur *How* yaitu “bagaimana” terjadinya suatu peristiwa yang sangat dinantikan pembaca.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur *how* (bagaimana) merupakan bagian penting dalam sebuah berita karena menjelaskan proses terjadinya peristiwa, jalannya kejadian, hingga akibat atau penyelesaian dari peristiwa tersebut. Berikut contoh kutipan unsur bagaimana (*how*) yang terdapat pada teks berita di atas, sebagai berikut.

Pada usia 13 tahun, Harley telah membudidayakan lebih dari 18.200 mangrove dan menjadi inisiator gerakan konservasi bernama Mangrove Warrior. Gerakan ini melibatkan dua komunitas utama, yaitu komunitas lokal dengan petani tambak Wonorejo dan komunitas sekolah di SMP Negeri 1 Surabaya.

Kutipan tersebut termasuk unsur *how* (bagaimana) karena menjelaskan cara atau proses terjadinya peristiwa, yaitu melalui kegiatan pembudidayaan mangrove yang dilakukan oleh Harley serta keterlibatan dua komunitas utama, yakni komunitas lokal petani tambak Wonorejo dan komunitas sekolah di SMP Negeri 1 Surabaya. Penjelasan tersebut menunjukkan bagaimana upaya konservasi mangrove dilakukan secara kolaboratif.

2.1.3.4 Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Di samping memiliki unsur dan struktur tersendiri, berita dibentuk oleh kaidah-kaidah tertentu. Kaidah kebahasaan adalah aturan-aturan yang digunakan dalam membentuk kata dan kalimat yang menjadi ciri khas sekaligus pembeda teks berita dengan jenis teks lainnya. Adapun kaidah kebahasaan teks berita yang dipelajari oleh peserta didik SMP/Mts kelas VII mencakup penggunaan bahasa baku, kalimat langsung, konjungsi “bahwa”, kata kerja mental, keterangan waktu dan tempat, serta konjungsi temporal. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai kaidah kebahasaan dalam teks berita, sebagai berikut.

1) Penggunaan Bahasa Baku

Kaidah kebahasaan yang digunakan dalam teks berita adalah bahasa baku. Penggunaan bahasa baku bertujuan agar informasi dalam berita dapat lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Bahasa baku memiliki sifat yang universal sehingga sesuai digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat luas. Dalam penulisannya, teks berita menggunakan bahasa yang sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Senada dengan pendapat Kosasih & Endang (2018:74-75), menjelaskan bahwa fungsi penggunaan bahasa baku dalam teks berita ditujukan kepada berbagai kalangan, maka bahasa yang digunakan dalam teks berita harus mudah dipahami dan diterima oleh pembaca. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa baku dalam teks berita penting agar informasi yang disampaikan mudah dipahami oleh semua pembaca. Selain itu, bahasa baku juga

membantu menjaga ketepatan dan kerapian penulisan sesuai dengan aturan PUEBI dan KBBI. Berikut contoh bahasa baku yang baik dan benar.

Tabel 2. 2 Contoh Bahasa Baku dan Tidak Baku

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
Patroli	Fatroli
Masyarakat	Masarakat
Dialogis	Diagloghis
Ponsel	Fonsel
Imbauan	Himbauan

Berikut contoh kutipan bahasa baku yang tersaji pada teks berita di atas, sebagai berikut.

Di tengah maraknya penebangan hutan dan hilangnya kawasan mangrove di berbagai wilayah Indonesia, muncul kisah berbeda dari seorang pelajar SMP di Surabaya. Harley Fatahillah Yodhaloka Sunoto, Finalis Pangeran Lingkungan Hidup Tunas Hijau Tahun 2025, memilih menanam ribuan mangrove sebagai bentuk perlindungan pesisir dan masa depan bumi.

Kutipan tersebut termasuk penggunaan bahasa baku karena seluruh kata dan struktur kalimatnya sesuai dengan kaidah PUEBI dan KBBI. Tidak terdapat penggunaan bahasa tidak formal, kata tidak baku, maupun penyingkatan yang tidak sesuai kaidah. Selain itu, kalimat disusun secara efektif dan informatif dengan memperhatikan kejelasan data dan fakta, seperti waktu kejadian, lokasi, serta tindakan petugas gabungan di lapangan. Penggunaan bahasa baku tersebut membuat isi berita menjadi lebih jelas.

2) Penggunaan Kalimat Langsung

Menurut Cahya (2025:26) berpendapat bahwa “Kalimat langsung merupakan kalimat yang dituturkan tanpa mengubah kata atau kalimat.” Selaras

dengan pendapat Kosasih & Endang (2018:15) mengemukakan bahwa kalimat langsung merupakan kalimat langsung ditandai oleh dua tanda petik ganda (“...”) dan disertai keterangan dari isi. Pendapat lain disampaikan oleh Maula dkk., (2024: 16) yang menjelaskan bahwa “Kalimat langsung berguna untuk menegaskan keaslian dan kemutakhiran informasi.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kalimat langsung merupakan kalimat yang ditulis sama persis dengan ucapan atau pernyataan asli penuturnya. Kalimat ini ditandai dengan penggunaan tanda petik ganda (“...”) yang mengapit ucapan langsung tersebut serta disertai keterangan yang menjelaskan siapa penuturnya. Berikut contoh kutipan kalimat langsung yang tersaji pada teks berita di atas, sebagai berikut.

"Adek Harley dan SMPN 1 ini luar biasa bisa membudidayakan mangrove. Di saat isu lingkungan terkait perubahan iklim ramai dibicarakan, tetapi hanya kerusakan alam dan bencananya saja yang terekspos. Mereka tidak pernah melihat masih ada warga yang peduli lingkungan dan aktif melakukan mitigasi serta adaptasi terhadap perubahan iklim," kata Dedik

Kutipan tersebut merupakan contoh kalimat langsung karena menampilkan ucapan asli dari narasumber tanpa mengalami perubahan susunan kata. Ciri kalimat langsung dalam kutipan ini ditandai oleh penggunaan tanda petik ganda (“...”) yang mengapit pernyataan narasumber secara utuh, serta disertai keterangan penutur dengan adanya kata pengiring “*kata Dedik*” sebagai penanda siapa yang menyatakan pernyataan tersebut.

3) Penggunaan Konjungsi “bahwa”

Menurut Kosasih & Endang (2018:74-75) mengemukakan bahwa konjungsi bahwa berfungsi sebagai penjelas kata yang mengikutinya, terutama dalam proses mengubah kalimat langsung menjadi kalimat tidak langsung. Penggunaan konjungsi ini membantu memperjelas isi pernyataan yang disampaikan secara tidak langsung. Senada dengan pendapat Annisa (2025:35) yang menjelaskan “Konjungsi bahwa

merupakan konjungsi yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu serta berfungsi untuk menghubungkan klausa yang kedudukannya tidak setara.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa konjungsi “bahwa” berfungsi sebagai penghubung antar klausa yang tidak setara dan digunakan untuk menjelaskan isi atau maksud dari suatu pernyataan secara tidak langsung. Konjungsi ini sering muncul dalam teks berita saat penulis menyampaikan kembali ucapan narasumber tanpa mengutip secara langsung, sehingga informasi tetap tersampaikan dengan jelas namun dalam bentuk kalimat tidak langsung. Berikut contoh kutipan konjungsi bahwa yang tersaji pada teks berita di atas, sebagai berikut.

Dedik menuturkan, keberhasilan Harley menunjukkan bahwa inisiatif dari anak muda dapat memberikan dampak yang signifikan. Menurutnya, jika seorang pelajar saja mampu menanam lebih dari 18 ribu mangrove dan membentuk gerakan peduli pesisir, maka potensi efek positif akan jauh lebih besar jika gerakan serupa diikuti oleh teman-temannya.

Kutipan tersebut merupakan contoh penggunaan konjungsi “bahwa” karena digunakan untuk menyampaikan isi atau maksud suatu pernyataan secara tidak langsung. Konjungsi “bahwa” sering digunakan dalam teks berita ketika penulis menyampaikan kembali informasi atau pendapat tanpa mengutip ucapan narasumber secara langsung dengan tanda petik. Dengan demikian, kutipan tersebut termasuk kalimat tidak langsung.

4) Penggunaan Kata Kerja Mental

Menurut Kosasih & Endang (2018:74-75) menjelaskan kata kerja mental merupakan penggunaan kata kerja mental, yaitu kata kerja yang berkaitan dengan kegiatan hasil pemikiran, seperti *mengatakan*, *membayangkan*, *berasumsi*, *memikirkan*, *berprasangka*, *berkesimpulan*, dan *beranalogi*. Kata kerja ini digunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pendapat, sehingga penggunaan kata kerja mental membantu pembaca memahami maksud dari teks

berita yang diberitakan. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mafrukhi dkk., (2016-12-14) kata kerja mental adalah kata kerja yang menerangkan aktivitas mengindrai, berpikir, atau merasa.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata kerja mental adalah kata kerja yang berhubungan dengan aktivitas pikiran, perasaan, dan penginderaan seseorang. Kata kerja ini digunakan untuk menunjukkan proses berpikir, berpendapat, merasakan, atau menyimpulkan sesuatu dalam teks berita. Berikut contoh kutipan kata kerja mental yang tersaji pada teks berita di atas, sebagai berikut.

Sementara itu, Harley Fatahillah mengaku menyaksikan banyak berita mengenai penebangan liar dan kerusakan pesisir di Indonesia. Dari situlah ia **memahami** bahwa mangrove merupakan benteng alam yang sangat penting. Mangrove mampu meredam gelombang besar, menahan abrasi, mengurangi risiko banjir, dan menjadi pelindung alami jika terjadi tsunami.

Kutipan tersebut mengandung kata kerja mental “mengatakan” yang menunjukkan aktivitas berpikir dan menyampaikan hasil pemikiran. Kata kerja mental tersebut digunakan untuk menggambarkan proses pemikiran Harley Fatahillah setelah menyaksikan berbagai peristiwa kerusakan lingkungan. Melalui kata “*memahami*”, penulis menunjukan adanya proses pemikiran yang menghasilkan Kesimpulan bahwa mangrove memiliki peran penting sebagai pelindung alami wilayah pesisir.

5) Penggunaan keterangan waktu dan tempat

Menurut Kosasih & Endang (2018:74-75) menjelaskan bahwa keterangan waktu dan tempat menjadi bagian penting dalam kelengkapan berita karena mencakup unsur kapan (*when*) dan di mana (*where*) suatu peristiwa terjadi. Hal ini sejalan dengan pendapat Annisa (2025:37) juga berpendapat “Penggunaan fungsi keterangan waktu dan tempat dalam teks berita berkaitan dengan unsur berita yaitu unsur kapan (*when*) dan unsur di mana (*where*). Selanjutnya, pendapat lain

dikemukakan juga oleh Mafrukhi dkk., (2016-12-14) menjelaskan bahwa beberapa keterangan waktu yang sering digunakan dalam teks berita adalah kemarin, biasanya, pernah, sering, sejak, sementara, dahulu, keesokan harinya, tadi, terkadang, sekarang, selalu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterangan waktu dan tempat merupakan unsur penting dalam teks berita karena membantu menjelaskan kapan dan di mana peristiwa terjadi, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Berikut contoh kutipan keterangan waktu dan tempat yang tersaji pada teks berita di atas, sebagai berikut.

"Adek Harley dan SMPN 1 ini luar biasa bisa membudidayakan mangrove. Di saat isu lingkungan terkait perubahan iklim ini ramai dibicarakan, tapi hanya kerusakan alam dan bencananya saja yang terekspos. Mereka tidak pernah melihat masih ada warga yang peduli lingkungan dan aktif melakukan mitigasi serta adaptasi terhadap perubahan iklim," kata Dedik Irianto, Minggu (7/12/2025).

Kutipan tersebut memuat keterangan waktu, yaitu "*Minggu (7/12/2025)*", yang menunjukkan kapan pernyataan disampaikan. Selain itu, kutipan tersebut juga berkaitan dengan keterangan tempat, yaitu lingkungan pesisir tempat kegiatan pembudidayaan mangrove dilakukan. Kedua unsur tersebut memberikan kejelasan kepada pembaca mengenai waktu dan lokasi tempat peristiwa pembudidayaan mangrove, informasi dalam teks berita menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.

6) Penggunaan Konjungsi Temporal

Menurut Kosasih & Endang (2018:74-75) berpendapat bahwa "Konjungsi temporal yang biasa digunakan pada teks berita, yaitu kemudian, sejak, awalnya, akhirnya. Hal ini terkait dengan pola penyajian berita yang umumnya mengikuti pola kronologis (urutan waktu). Konjungsi temporal berfungsi menghubungkan

klausa, kalimat atau paragraf untuk menunjukkan urutan waktu berkaitan dengan hal yang diberitakan.” Selaras dengan pendapat Annisa (2025:35) “Konjungsi temporal merupakan konjungsi yang menjelaskan hubungan waktu peristiwa dalam berita. Konjungsi temporal juga seringkali disebut konjungsi yang bermakna kronologis,”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungsi temporal berfungsi untuk menunjukkan hubungan waktu dan urutan kronologis terjadinya suatu peristiwa dalam teks berita. Berikut contoh kutipan keterangan waktu dan tempat yang tersaji pada teks berita di atas, sebagai berikut.

Sementara itu, Harley Fatahillah mengaku menyaksikan banyak berita mengenai penebangan liar dan kerusakan pesisir di Indonesia. Dari situlah ia memahami bahwa mangrove merupakan benteng alam yang sangat penting. Mangrove mampu meredam gelombang besar, menahan abrasi, mengurangi risiko banjir, dan menjadi pelindung alami jika terjadi tsunami.

Kutipan tersebut mengandung konjungsi temporal “*sementara itu*” yang berfungsi menunjukkan hubungan waktu serta peralihan peristiwa dalam teks berita. Penggunaan konjungsi “*sementara itu*” membantu menggambarkan urutan kronologis kejadian dengan mengaitkan peristiwa sebelumnya dengan peristiwa yang sedang dibahas.

2.1.4 Hakikat Kemampuan Menulis Teks Berita

Menurut Febrika (2023) kemampuan dalam menulis adalah kemampuan untuk mengungkapkan isi pikiran ataupun gagasan di dalam benak kita yang ditransformasikan ke dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Keterampilan menulis memiliki tingkat kesulitan yang kompleks karena menuntut penguasaan peserta didik terhadap unsurunsur di dalam tulisan tersebut misalnya ketika menggunakan ejaan dengan benar, penggunaan kosa kata yang sesuai, pemilihan kalimat yang efektif serta menyusun paragraf dengan baik. Sedangkan menurut Syahraini dkk., (2014) mengatakan bahwa menulis berita

merupakan keterampilan yang menuntut proses berpikir karena adanya unsur-unsur 5W +1H yang harus dikembangkan dari beberapa paragraf hingga menjadi sebuah berita. Unsur-unsur tersebut menjawab pertanyaan *what* (apa yang terjadi), *who* (siapa yang terlibat dalam kejadian), *why* (mengapa kejadian itu timbul), *where* (di mana tempat kejadian itu), *when* (kapan terjadinya), dan *how* (berapa atau bagaimana kejadiannya), serta memperhatikan penggunaan kaidah kebahasaan dalam teks berita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks berita merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan informasi mengenai suatu peristiwa atau kejadian ke dalam bentuk tulisan yang faktual, sistematis, dan mudah dipahami pembaca dengan memperhatikan unsur-unsur berita, yaitu 5W+1H (*what, who, when, where, why, dan how*), serta ketepatan penggunaan kaidah kebahasaan yang tepat.

2.1.5 Hakikat Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE)

2.1.5.1 Pengertian Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE)

Pemilihan model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* atau yang lebih sering disingkat dengan istilah CORE. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dalam kelompok dengan berbagi informasi dan saling memberikan argumen yang didapatkan dalam memecahkan permasalahan yang ada di sekitar. Pramita (2015:101) mengemukakan model pembelajaran CORE merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada interaksi aktif siswa melalui diskusi, pertukaran ide, dan tanya jawab. Model pembelajaran ini sesuai dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selaras dengan pendapat Shoimin (2014:39) adalah model pembelajaran yang menekankan kemampuan berfikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang didapat. Keempat aspek dalam model ini, yaitu : (1) *Connecting* (2) *Organizing* (3)

Reflecting dan (4) *Extending*. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai keempat tahapan model CORE adalah sebagai berikut.

1) *Connecting*

Tahap *Connecting* merupakan kegiatan menghubungkan informasi atau pengalaman lama dengan informasi baru. *Connecting* juga merupakan kegiatan mengoneksikan informasi lama dan informasi baru serta konsep awal yang dimiliki peserta didik sebagai acuan dalam memahami materi pembelajaran.

Pada tahap ini, guru membuka pembelajaran dengan kegiatan yang mampu menarik perhatian peserta didik, misalnya melalui penyampaian peristiwa yang sedang hangat diperbincangkan, pemutaran video berita terkini, atau menampilkan gambar suatu peristiwa aktual. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun rasa ingin tahu peserta didik sekaligus menghubungkan pengalaman mereka dengan materi yang akan dipelajari.

Selanjutnya, guru mengajukan beberapa pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan peristiwa tersebut untuk menggali pengetahuan awal peserta didik. Pertanyaan tersebut diarahkan agar peserta didik mampu mengidentifikasi apa yang terjadi, siapa yang terlibat, kapan dan di mana peristiwa berlangsung, serta mengapa peristiwa tersebut layak diberitakan. Melalui proses ini, peserta didik mulai menentukan topik atau ide pokok berita yang akan dikembangkan menjadi sebuah teks berita.

Dengan tahap *Connecting* tidak hanya menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, tetapi juga menjadi tahap prapenulisan (*prewriting*), yaitu membantu peserta didik menemukan ide, menentukan topik, dan memahami konteks peristiwa yang akan dijadikan bahan penulisan teks berita.

2) *Organizing*

Tahap *organizing* merupakan proses di mana siswa mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi. Tahap *organizing* adalah kunci penting agar siswa aktif menciptakan, mengatur informasi/ ide dengan bimbingan guru.

Guru membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang bersifat faktual sesuai dengan topik yang telah ditentukan pada tahap *Connecting*. Informasi diperoleh melalui kegiatan mengamati contoh teks berita yang disajikan guru sebagai gambaran awal mengenai cara penyajian suatu peristiwa. Dari hasil pengamatan tersebut, peserta didik mengidentifikasi fakta-fakta penting berdasarkan unsur 5W+1H, kemudian mengelompokkan informasi yang telah diperoleh sesuai dengan struktur teks berita sebagai dasar dalam menyusun kerangka berita.

Setelah seluruh data terkumpul, peserta didik menyusun kerangka teks berita sesuai struktur berita yang terdiri atas judul berita, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita. Kerangka tersebut menjadi pedoman peserta didik dalam mengembangkan berita sehingga isi yang disampaikan tetap sistematis, runtut, dan berdasarkan fakta. Melalui tahap ini, peserta didik belajar mengorganisasikan ide, memilih informasi yang relevan, serta menyusun kerangka penulisan sebagai dasar penyusunan teks berita.

3) *Reflecting*

Tahap *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang telah diperoleh dan mengevaluasi hasil belajar yang telah dilakukan. Pada tahap ini peserta didik mulai mengembangkan hasil pengorganisasian informasi menjadi sebuah teks berita.

Berdasarkan kerangka yang telah disusun pada tahap *Organizing*, peserta didik menulis teks berita secara berkelompok dengan memperhatikan isi yang bersifat faktual, kelengkapan struktur berita, unsur 5W+1H, serta penggunaan kaidah kebahasaan yang sesuai.

Setelah selesai menulis, peserta didik melakukan refleksi terhadap hasil tulisannya melalui kegiatan membaca kembali, berdiskusi dengan teman kelompok, serta bertukar hasil tulisan (*peer review*). Peserta didik bersama guru kemudian mengevaluasi apakah isi berita telah sesuai dengan fakta, apakah struktur berita

sudah lengkap, unsur 5W+1H sudah terpenuhi, serta penggunaan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata sudah tepat.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, peserta didik melakukan penyuntingan (*editing*) dan revisi terhadap teks berita sehingga menghasilkan tulisan yang lebih baik. Melalui tahap ini peserta didik tidak hanya menulis, tetapi juga belajar mengevaluasi dan memperbaiki hasil tulisannya berdasarkan masukan dari guru maupun teman.

4) *Extending*

Menurut Shoimin (2014:39) *extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan. Tahap *extending* merupakan tahapan di mana siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses pembelajaran.

Pada tahap ini peserta didik mempresentasikan atau melaporkan hasil penulisan teks berita yang telah direvisi kepada guru dan teman sekelas. Presentasi dilakukan dengan membacakan isi berita atau menampilkan hasil tulisan di depan kelas.

Peserta didik lain memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun saran terhadap isi berita yang dipresentasikan. Guru kemudian memberikan penguatan serta umpan balik terhadap isi, struktur, unsur berita, dan penggunaan kaidah kebahasaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengertian singkat dari keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Connecting* merupakan kegiatan mengkoneksikan informasi lama dengan informasi baru dan antar konsep atau menghubungkan suatu konsep, menggemukakan suatu fakta atau prinsip, atau menghubungkan suatu kejadian.
- 2) *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide atau pendapat untuk memahami materi. Dengan kegiatan visual yaitu membaca, mengamati, dan mengamati pekerjaan orang lain.

- 3) *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat.
- 4) *Extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan

2.1.5.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE)

Menurut Shoimin (2014:39) mengemukakan langkah-langkah penerapan model CORE adalah sebagai berikut :

1. Mengawali pembelajaran dengan kegiatan menarik siswa. Cara yang dilakukan yaitu dengan menayangkan video yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari
2. Penyampaian konsep lama yang akan dihubungkan dengan konsep baru oleh guru kepada siswa. (*Connecting/C*)
3. Pengorganisasian ide-ide untuk memahami materi yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. (*Organizing/O*)
4. Pembagian kelompok yang terdiri dari 4-5 orang
5. Memikirkan kembali, mendalami, dan menggali informasi yang sudah didapat dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok siswa. (*Reflecting/R*)
6. Pengembangan, memperluas, menggunakan, dan menemukan melalui tugas individu dengan mengerjakan tugas. (*Extending/E*)

2.1.5.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE)

Menurut Shoimin (2014:40) Kelebihan Model Pembelajaran CORE sebagai berikut :

1. Mengembangkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
2. Mengembangkan dan melatih daya ingat siswa tentang sesuatu konsep dalam materi pembelajaran.
3. Mengembangkan daya berfikir kritis sekaligus mengembangkan ketrampilan pemecahan suatu masalah.

4. Memberi pengalaman belajar kepada siswa karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE dapat membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, sekaligus melatih daya ingat mereka terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Selain itu, model ini juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa berperan langsung dalam menemukan, mengorganisasikan, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi atau konteks baru. Dengan demikian, model pembelajaran CORE tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

2.1.5.4 Kekurangan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE)

Meskipun model pembelajaran CORE memiliki banyak kelebihan dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum menerapkannya. Adapun beberapa kelemahan dari model pembelajaran CORE menurut Shoimin (2014:40), adalah:

1. Membutuhkan persiapan yang matang dari guru untuk menggunakan model ini.
2. Jika siswa tidak kritis, proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan lancar.
3. Memerlukan banyak waktu.
4. Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model pembelajaran CORE.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE memerlukan kesiapan yang baik dari guru serta keaktifan berpikir kritis dari peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Selain itu, penerapan model ini juga membutuhkan waktu yang cukup dan tidak semua materi pembelajaran sesuai untuk menggunakan model CORE.

2.1.6.1 Hubungan Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) dengan Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis, khususnya menulis teks berita, menuntut peserta didik untuk tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mampu mengolah informasi, mengorganisasikan ide, serta mengembangkan gagasan secara sistematis dan tepat. Proses menulis melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis fakta, menyusun struktur teks, menentukan unsur 5W+1H, serta menerapkan kaidah kebahasaan secara tepat. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi proses berpikir tersebut secara bertahap dan terstruktur.

Model pembelajaran CORE memiliki keterkaitan yang erat dengan kemampuan menulis karena setiap tahap dalam model ini selaras dengan tahapan proses menulis teks berita. Pada tahap *connecting*, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan pengetahuan awal dengan informasi baru yang diperoleh. Dalam kegiatan menulis teks berita, tahap ini membantu peserta didik memahami peristiwa yang akan ditulis dengan menghubungkan pengalaman, pengetahuan sebelumnya, serta informasi faktual yang disajikan guru, sehingga peserta didik memiliki gambaran awal mengenai isi berita.

Tahap *organizing* berperan dalam melatih peserta didik mengorganisasikan ide-ide dan informasi yang telah diperoleh. Kegiatan ini sangat relevan dengan kemampuan menulis teks berita karena peserta didik belajar menyusun fakta sesuai dengan struktur teks berita, yaitu judul, kepala berita, tubuh berita, dan ekor berita, serta menata unsur 5W+1H secara runtut serta dilengkapi dengan penggunaan kaidah kebahasaan yang tepat.

Selanjutnya, tahap *reflecting* membantu peserta didik memikirkan kembali, mendalami, dan mengevaluasi informasi yang telah diperoleh dan disusun. Melalui diskusi dan refleksi, peserta didik dapat mengkaji kembali ketepatan isi berita, kelengkapan unsur, serta kesesuaian struktur dan bahasa yang digunakan. Tahap ini berkontribusi dalam meningkatkan ketelitian dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menulis teks berita.

Tahap terakhir, yaitu *extending*, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari secara mandiri. Pada tahap ini, peserta didik menulis teks berita secara individu sebagai bentuk pengembangan keterampilan menulis. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik memperluas pemahaman mereka dengan menerapkan konsep struktur, unsur, dan kaidah kebahasaan teks berita secara utuh dalam sebuah karya tulis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan menulis teks berita. Model ini mendukung proses menulis secara bertahap, mulai dari memahami informasi, mengorganisasikan ide, merefleksi hasil pemikiran, hingga mengembangkan keterampilan menulis secara mandiri. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran CORE dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita peserta didik kelas VII SMP 2 Tasikmalaya, karena mampu menumbuhkan keaktifan belajar, berpikir kritis, serta keterampilan menulis yang sistematis dan tepat.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hikmah (2021) yang berjudul “Pengaruh Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting*, dan *Extending* (CORE) terhadap kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi siswa kelas X Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.” Hasil penelitian Arifatul Hikmah menunjukkan bahwa model pembelajaran Model pembelajaran CORE berpengaruh baik terhadap kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi. Penelitian yang dilakukan oleh Arifatul Hikmah dianggap relevan dengan penulis karena memiliki kesamaan dalam hal variabel bebas yakni model pembelajaran CORE dan kesamaan pada jenis penelitian yaitu eksperimen. Perbedaan penelitian penulis dengan Arifatul Hikmah terletak pada variabel terikat, variabel terikat Arifatul Hikmah yakni kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi dan menulis puisi siswa Kelas X Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2020/2021.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yakni penelitian oleh Sari (2023) yang berjudul “Efektivitas Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) terhadap kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi dan mengontruksi teks cerpen dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023.” Hasil penelitian Via Rosdiana menunjukkan bahwa model pembelajaran Model pembelajaran CORE berpengaruh baik terhadap kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi dan mengontruksi teks cerpen dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Penelitian yang dilakukan oleh Via Rosdiana dianggap relevan dengan penulis karena memiliki kesamaan dalam hal variabel bebas yakni model pembelajaran CORE dan kesamaan pada jenis penelitian yaitu eksperimen. Perbedaan penelitian penulis dengan Via Rosdiana terletak pada variabel terikat, variabel terikat Via Rosdiana yakni kemampuan menganalisis unsur pembangun puisi dan mengontruksi teks cerpen dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

2.3 Kerangka Konseptual

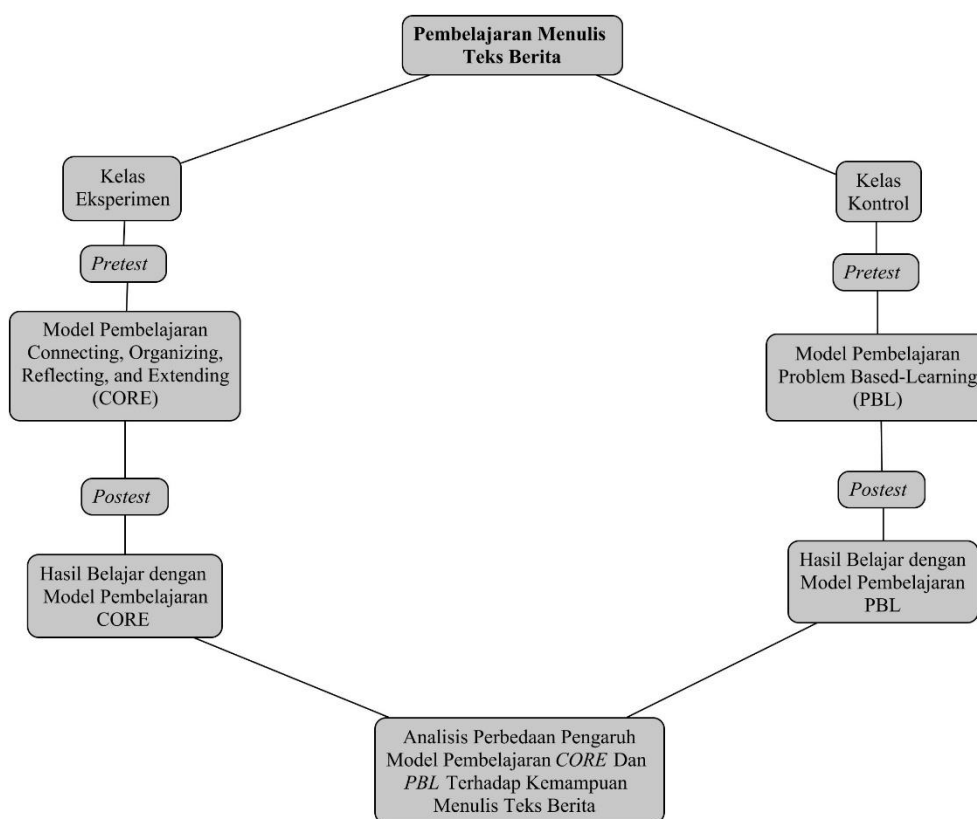
Teks berita juga merupakan teks yang dipelajari pada tingkat SMP/MTs. Untuk menciptakan peserta didik yang terampil menulis, khususnya menulis teks berita, seorang guru harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk peserta didik. Model yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran menulis teks persuasi yaitu model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*. Model CORE ini dapat mengeksplorasi pemahaman peserta didik, mendorong peserta didik untuk aktif, pengaturan belajar sendiri, bekerja sama dalam kelompok, menekankan berpikir kreatif dan kritis.

Untuk mengetahui kompetensi peserta didik menulis teks berita, maka dirancang sebuah penelitian. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi. Pada pelaksanaannya, peneliti menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada penelitian ini, pertama-tama diberikan *pretest* pada kedua kelas sebelum diberi perlakuan agar hasilnya dapat diketahui lebih akurat serta dapat menjadi perbandingan dengan hasil setelah diberi perlakuan. Setelah diberi *pretest*,

dilakukan perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran CORE.

Pengaruh model pembelajaran CORE dapat dilihat dari hasil *posttest* yang dilakukan setelah diberi perlakuan. Data dari hasil penelitian tersebut dianalisis sehingga mendapat temuan adanya perbedaan yang signifikan dalam menulis teks berita yang tidak menggunakan model pembelajaran CORE dan menulis teks berita dengan menggunakan model pembelajaran CORE pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Tasikmalaya.

Adapun kerangka konseptual yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian, penulis perlu menetapkan dugaan sementara sebagai jawaban awal terhadap rumusan masalah yang masih perlu dibuktikan kebenarannya, dugaan ini disebut hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Menurut Sugiyono (2020) “hipotesis merupakan jawaban sementara yang diajukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada rumusan masalah serta kerangka berpikir.” Sama halnya yang dikemukakan oleh Heryadi (2014 :32) “hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.”

Berdasarkan anggapan dasar diatas, penelitian ini memiliki hipotesis yaitu model *Connecting, Organizing, Reflecting*, dan *Extending* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks berita peserta didik kelas VII SMP Negeri 2 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.